

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Kecerdasan Spiritual

Kemampuan untuk menyelesaikan problem dengan benar dan waktu yang relatif singkat adalah wujud dari kecerdasan. Pola-pola kecerdasan kini berkembang dari *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Intelligence (EQ)*. Kini kita sedang melakukan eksplorasi kecerdasan yang lebih mendalam lagi yaitu kecerdasan ruhaniah atau kecerdasan spiritual.

Kecerdasan ruhaniah/spiritual bertumpu pada ajaran cinta Allah (*mahabbah ilahiyah*). Cinta yang dimaksudkan adalah keinginan untuk memberi dan tidak memiliki pamrih untuk memperoleh imbalan. Mereka yang cerdas secara ruhaniah adalah tipe jiwa yang tenang (*nafsu muthmainnah*), karena mereka sadar bahwa hidup hanyalah kedipan mata, bergerak, kemudian diam, gemuruh lantas senyap, hidup yang mengabdikan kemudian mati abadi.<sup>1</sup>

Dengan demikian, mereka senantiasa menampilkan sosok dirinya yang penuh moral, cinta dan kasih sayang, mencintai dan ingin dicintai Allah, sehingga di manapun manusia berada, selalu merasa diketahui oleh Allah.

Dalam masalah kecerdasan spiritual atau ruhaniah ini akan penulis bahas lebih lanjut, yaitu tentang pengertian kecerdasan spiritual, faktor-

---

<sup>1</sup> Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. xvii

faktor kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi dan manfaat kecerdasan spiritual, dan aspek-aspek kecerdasan spiritual.

### 2.1.1.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara etimologi (tinjauan kebahasaan) istilah kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yang berarti kecerdasan. Kecerdasan berasal dari kata cerdas, yaitu sempurna perkembangan akal budinya (untuk berfikir, mengerti dan sebagainya), kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* menjadi kecerdasan, yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran dan sebagainya).<sup>2</sup>

Sedangkan secara istilah, ruhaniah berasal dari kata “*spiritual*” yang berarti ruhani atau keagamaan. Ruhaniah berarti sesuatu yang hidup yang tidak berbadan yang berakal budi dan berperasaan. *Spiritual* berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.<sup>3</sup> Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk *immaterial*, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Gitamedia Press, 1994, hlm. 188

<sup>3</sup> Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terjemahan Ana Budi Kuswandani, Indonesia: PT. Pustaka Delapratosa, 2003, hlm. 6

<sup>4</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989, hlm. 480

Beberapa ahli mengemukakan pendapat tentang kecerdasan spiritual menurut tinjauan terminologi, antara lain:

a. K.H. Toto Tasmara

Kecerdasan ruhaniah adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-*ilahi* (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan berempati dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran secara pengetahuan Ilahi (Pencipta Alam Semesta), kecerdasan yang membuahkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran sehingga seluruh tindakannya akan dibimbing oleh ilmu Illahiah yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*.<sup>5</sup>

b. Danah Zohar dan Ian Marshall

Danah Zohar dalam penjelasannya, ia lebih menekankan aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari kecerdasan spiritual. SQ yang mereka maksudkan adalah: kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ

---

<sup>5</sup> Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 50

dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita).<sup>6</sup>

c. Ary Ginanjar Agustian

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>7</sup>

d. Sukidi

Kecerdasan ruhaniah adalah suatu dimensi manusia non-material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang dimiliki oleh semua manusia. Ia harus dikenali dan diketahui seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (maksudnya IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan dan diturunkan. Kemampuannya untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2001, hlm. 5

<sup>7</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2002, hlm. 57

<sup>8</sup> Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 77

e. Gay Hendricks dan Kate Ludeman

Seperti yang dikutip oleh Abdul Wahid Hasan adalah roh atau spirit yang bisa memberikan energi jiwa dahsyat sehingga melahirkan optimisme, motivasi atau semangat, disiplin, integritas, kejujuran.<sup>9</sup>

Dari beberapa pengertian tentang kecerdasan spiritual secara terminologi yang diutarakan oleh beberapa ilmuwan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan (kemampuan) yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku keruhaniahan atau keagamaan. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh suatu individu yang dapat memfungsikan kecerdasan intelektual dan emosional secara efektif melalui rasa cinta dan kasih sayang kepada sesamanya karena kesalehannya terhadap Allah.

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula.

---

<sup>9</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, Yogyakarta : Ircisod, 2006, hlm. 78

Demikian juga sebaliknya. Dan hati ini merupakan cermin dari pada tingkah laku (*akhlak*) seseorang, sebagaimana hadist nabi:

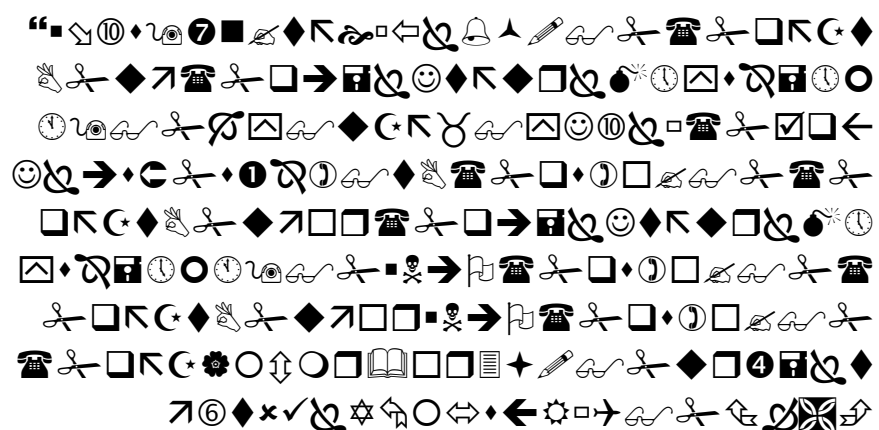
أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ (صحيح البخارى)

*Rasulullah SAW bersabda : ketahuilah sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah itu adalah hati.<sup>10</sup>*

Salah satu kunci kecerdasan spiritual berada pada hati. Kemudian menanggapi bisikan nurani dengan memberdayakan dan mengarahkan seluruh potensi qalbu, yaitu *fuad*, *shadr*, dan *hawa*. Seorang yang cerdas ruhaniah akan menunjukkan rasa tanggung jawab dengan berorientasi pada kebijakan atau amal prestatif.<sup>11</sup>

Sebagaimana Allah berfirman:



<sup>10</sup> K.H. Wahid Hasyim, *Terjemah Hadis Shahih Buchari*, Jakarta: Widjaya, 1951, hlm. 41

<sup>11</sup> Toto Tasmara, *Op. Cit.*, hlm. 5

Artinya: “Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”(Q.S. al-Maidah: 93).<sup>12</sup>

Dari ayat di atas, tampak dengan jelas keterkaitan antara takwa (sikap tanggung jawab), iman (sikap) dan amal saleh yang merupakan indikasi kecerdasan spiritual. Orang-orang yang bertanggungjawab itu disebutkan dengan jelas dan aplikatif di dalam al-Qur’an.

Istilah kecerdasan *qalbiyah* adalah menggunakan sejumlah kemampuan diri secara tepat dan sempurna untuk mengenal kalbu dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina moralitas hubungan dengan orang lain dan hubungan *ubudiyah* dengan Allah.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas, tak tersentuh, jauh diluar sana karena tuhan dalam pengertian Yang Maha Kuasa, benda dalam sistem yang metafisis dan transenden, sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan supra-rasional.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Depag, *Op. Cit*, hlm.124

<sup>13</sup> Yahya Jaya, M.A., *Spiritualisasi Islam Dalam Menumbuh Kembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Ruhama, 1994, hlm. 64

Sayyed Hossein Nasr mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, *at home* atau *in side*, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” dan itulah spiritualitasnya.<sup>14</sup>

Dalam pengukuran kecerdasan spiritual maka dapat diketahui akhlak seseorang yang ditinjau dari kecerdasan spiritual. Pengukuran itu dilihat semakin tinggi keimanan dan ketakwaan seorang individu maka akan semakin tinggi budi pekertinya atau akhlak dan akan semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya. Sehingga akan menjadikannya seorang individu memiliki kepribadian yang bertanggung jawab. Oleh karenanya kecerdasan spiritual dapat membentuk akhlak mulia, dan juga memiliki kepribadian yang luhur.

Potensi kecerdasan spiritual manusia akan terus cemerlang selama manusia mau mengasahnya, sebab potensi yang secara

---

<sup>14</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terjemahan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta : IRCisoD, 2003, cet. Ke-1, hlm. 7



hakiki ditiupkan ke dalam tubuh manusia ruh kebenaran, yang selalu mengajak kepada kebenaran.

Allah menganugerahkan kepada manusia terlahir dengan dibekali beberapa kecerdasan yang terdiri dari lima bagian utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecerdasan ruhaniah (*spiritual intelligence*): kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.
- b. Kecerdasan intelektual: kemampuan seseorang dalam memainkan potensi logika, kemampuan berhitung, menganalisa dan matematika (*logikal-mathematical intelligence*).
- c. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri (sabar) dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, musik, serta nilai-nilai estetika.
- d. Kecerdasan sosial: kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan dengan orang lain, baik individu maupun kelompok. Dalam kecerdasan ini termasuk pula interpersonal, intrapersonal, *skill* dan kemampuan berkomunikasi (*linguistic intelligence*).

- e. Kecerdasan fisik (*bodily-kinesthetic intelligence*): kemampuan seseorang dalam mengkoordinasikan dan memainkan isyarat-isyarat tubuhnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, di dalam *qalbu*, selain memiliki fungsi indrawi, di dalamnya ada ruhani, yaitu moral dan nilai-nilai etika, artinya dialah yang menentukan tentang rasa bersalah, baik buruk, serta mengambil keputusan berdasarkan tanggung jawab moralnya tersebut. Itulah sebabnya, penilaian akhir dari sebuah perbuatan sangat ditentukan oleh fungsi *qalbu*. Kecerdasan ruhaniah tidak hanya mampu mengetahui nilai-nilai, tata susila, dan adat istiadat saja, melainkan kesetiannya pada suara hati yang paling sejati dari lubuk hatinya sendiri.

Disinilah al-Qur'an mengarahkan misinya dalam kecerdasan ruhaniah. Ia membangkitkan rasa cinta kepada kebenaran di dalam jiwa manusia, memberikan kehormatan dan barakah kepadanya serta mendorongnya untuk selalu mengikuti dan menerima ajaran Allah dengan penuh kerelaan.

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual**

Ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

---

<sup>15</sup> Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm. 49

## Faktor Pendukung

Faktor pendukung seperti: sumber kecerdasan itu sendiri (*God-Spot*), potensi qalbu (hati nurani) dan kehendak nafsu.

### 1. *God-Spot* (Titik Tuhan)

Seorang ahli syaraf dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasi *God-Spot* dalam otak manusia, yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.<sup>16</sup> Dalam penelitiannya Ramachandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *God-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

### 2. Potensi Qalbu

Menggali potensi *qalbu*, secara klasik sering dihubungkan dengan '*polemos*' amarah, '*eros*' cinta dan '*logos*' pengetahuan.<sup>17</sup> Padahal dimensi *qalbu* tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam *qalbu* terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Op.Cit.*, hlm. xxxviii

<sup>17</sup> Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm. 93

a) *Fu'ad*

Merupakan potensi qalbu yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif). *Fu'ad* memberi ruang untuk akal, berpikir, bertafakur, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam *qalbu*. Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral. Pengawas setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, pendengaran dan penglihatan yang secara nyata yang sistimatis diuraikan dalam Al-Qur'an. Fungsi akal adalah membantu *fu'ad* untuk menangkap seluruh fenomena yang bersifat lahir, wujud, dan nyata dengan mempergunakan fungsi *nazhar* indra penglihatan.

b) *Shadr*

*Shadr* berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya.

Berbeda dengan *Fu'ad* yang berorientasi kedepan. *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, serta nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia

mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.<sup>18</sup>

c) *Hawaa*

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan. Di dalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpicat pada dunia.

Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa*.

3. Nafs atau kehendak nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr*, dan *hawaa* yang kemudian menampilkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lainnya. Nafs merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila nafs mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya benderang memantulkan binar-binar kemuliaan. Jiwa nafs yang

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 101

melangit, merindu, dan menemukan wajah Tuhan akan stabil merasakan kehangatan cinta ilahi.<sup>19</sup>

### **Faktor Penghambat**

Penyakit spiritual dan reduksi dalam SQ merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh seseorang yang dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri.

Konsultan medis Irlandia, Dr. Michael Kearney, menyebut penderitaan semacam ini luka jiwa: “(Ia) timbul ketika seorang individu terputus hubungannya dari atau berlawanan dari bagian-bagian terdalam dirinya, sementara keterkaitan dengan jiwa dapat menimbulkan keutuhan dan rasa berharga, luka jiwa menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.”<sup>20</sup>

Ada tiga sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

1. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm.110

<sup>20</sup><http://lathifaniazka.blogspot.com/2012/12/bagaimana-seseorang-menjadi-terhambat.html>, 02-10-2013

2. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proporsional, atau dengan cara negatif atau destruktif
3. Bertentangnya atau buruknya hubungan antara bagian-bagian

### **2.1.1.3 Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual**

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual antara lain:

1. Merasakan kehadiran Allah

Orang yang bertanggung jawab dan cerdas secara ruhaniah, merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Seseorang meyakini bahwa salah satu produk keyakinannya beragama antara lain melahirkan kecerdasan moral spiritual yang menumbuhkan perasaan yang sangat mendalam, bahwa dirinya senantiasa berada dalam pengawasan Allah.<sup>21</sup>

2. Memiliki Visi

Mereka yang cerdas secara spiritual, sangat menyadari bahwa hidup yang dijalannya bukanlah kebetulan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab (takwa). Bagi seseorang yang ingin mempertajam kecerdasan spiritualnya, menetapkan visinya melampaui daerah

---

<sup>21</sup> Toto Tasmara, *Op.Cit.*, hlm. 14

duniawi sehingga menjadikan qalbunya sebagai suara hati yang selalu didengar.<sup>22</sup>

3. Berdzikir dan berdoa kepada Allah disetiap saat

Yang dimaksud dengan berdzikir adalah merasakan keagungan Allah dalam semua kondisi. Dzikir tersebut bisa berupa dzikir fikiran, hati, lisan, atau perbuatan. Dzikir perbuatan yang dimaksud disini mencakup tilawah, ibadah dan keilmuan.<sup>23</sup>

4. Memiliki kualitas sabar

Sabar bisa dipahami sebagai sebuah harapan kuat untuk menggapai cita-cita atau harapan, sehingga orang yang putus asa berarti orang yang kehilangan harapan atau terputusnya cita-cita. Dalam kandungan kualitas sabar, terdapat sikap yang istiqamah. Sabar berarti tidak bergeser dari jalan yang mereka tempuh.<sup>24</sup>

5. Cenderung pada kebaikan

Orang-orang yang bertakwa (bertanggung jawab) adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Orang yang bertakwa atau bertanggung jawab berarti orang tersebut berupaya sekuat tenaga melaksanakan kewajiban (amanah) sedemikian rupa sehingga menghasilkan performance hasil kerja yang terbaik.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hlm. 6

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm. 17

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm. 29

<sup>25</sup>*Ibid*, hlm. 33



#### 6. Memiliki empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain. Merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain.<sup>26</sup>

#### 7. Memiliki jiwa yang besar

Jiwa besar adalah keberanian untuk memaafkan dan sekaligus melupakan perbuatan yang pernah dilakukan orang lain. Orang yang cerdas secara ruhani adalah mereka yang mampu memaafkan kesalahan orang lain, karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya.<sup>27</sup>

#### 8. Bahagia melayani

Budaya melayani dan menolong merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Mereka sadar bahwa kehadiran dirinya tidaklah terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungannya. Sebagai bentuk tanggung jawabnya mereka menunjukkan sikapnya selalu terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain.<sup>28</sup>

### **2.1.1.4 Fungsi dan Manfaat Kecerdasan Spiritual (SQ)**

Fungsi dari kecerdasan spiritual membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar. Untuk selalu melakukan kegiatan

---

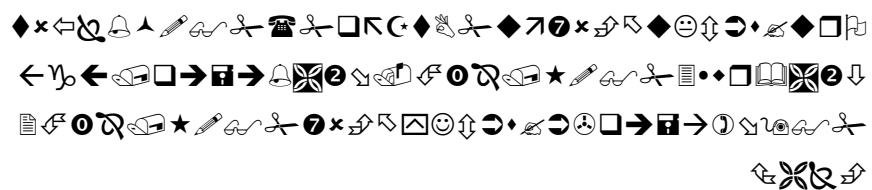
<sup>26</sup>*Ibid*, hlm. 34

<sup>27</sup>*Ibid*, hlm. 35

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm. 38

sehari-hari sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang sudah disampaikan oleh tuhan.

*Pertama:* Kecerdasan Spiritual dengan metode vertikal: Kecerdasan Spiritual bisa mendidik hati kita untuk menjalin hubungan kemesraan kehadiran Tuhan. Dalam ajaran Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Ar-Ra'd:



Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*<sup>29</sup>

Maka dzikir (mengingat Allah dengan lafad-lafad tertentu) merupakan salah satu metode kecerdasan spiritual untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagai fokus kesadaran manusia, hati menjadi tenang dan berimplikasi langsung kepada ketenangan, kematangan dan sinar kearifan yang memancar dalam hidup kita sehari-hari. Kadang kita menyaksikan orang yang berpenampilan sejuk, tenang, tawadhu' (rendah hati), dan sekaligus mencerahkan spiritual keagamaan. Maka kita sebenarnya sedang menyaksikan manusia spiritual yang keindahan hati dan jiwanya efektif dan terpancar dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>29</sup> Depag, *Op.Cit.*, hlm. 253

*Kedua:* Secara horisontal: Kecerdasan Spiritual mendidik hati kita kedalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab. Ditengah arus demokrasi, perilaku manusia akhir-akhir ini seperti sikap destruktif dan masifikasi kekerasan secara kolektif. Kecerdasan spiritual (SQ) tidak saja untuk mengobati perilaku manusia yang destruktif, tetapi juga menjadi *guidance* manusia untuk menampaki hidup secara sopan dan beradab.

Agenda ini seharusnya dapat diimplementasikan ke dalam diri seseorang karyawan. Pembinaan moral dan budi pekerti yang baik, misalnya seharusnya sudah sejak awal menjadi bagian intrinsik dalam pemahaman diri kita, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan sejak dini, yang memberi bekal dan pengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

Sedangkan manfaat dari seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall lebih spesifik menyebutkan beberapa manfaat kecerdasan spiritual (SQ) adalah:

*Pertama,* menumbuhkan otak manusia. SQ telah menyalakan kita menjadi manusia seperti apa adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi kita.

*Kedua,* untuk menjadi kreatif. Ketika kita berhadapan dengan persoalan eksistensial yaitu saat kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa

lalu akibat penyakit dan kesedihan. Kecerdasan spiritual membuat kita menjadi sadar bahwa kita mempunyai masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberikan suatu ram yang dalam menyangkut perjuangan hidup.

*Ketiga*, untuk masalah eksistensial. Kita dapat menggunakannya disaat berada diujung masalah eksistensial. Saat yang paling menantang dalam hidup yang berada di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu dan melampaui sesuatu yang kita hadapi. Ujung adalah suatu perbatasan antara keteraturan dan kekacauan antara mengetahui diri kita dan kehilangan jati diri.

*Keempat*, dalam kehidupan beragama. Dengan memiliki kecerdasan spiritual kita menjadi lebih cerdas dalam beragama. SQ membawa kita ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan yang berada di balik perbedaan, ke-ekspresi di balik potensi yang nyata. SQ mampu menghubungkan kita dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar.

Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak berfikir eksklusif, fanatik dan prasangka demikian pula orang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.

*Kelima*, SQ bermanfaat untuk menyatukan hat-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri dengan orang lain. SQ membuat kita mampu memberikan suatu tempat di dalam dunia kita kepada orang lain dan makna-makna mereka. Bukan hanya itu SQ juga bermanfaat untuk mencapai perkembangan yang lebih baik, karena kita memiliki potensi untuk itu. Kita masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi. Kita lakukan dengan hal-hal lebih besar dan lebih baik. SQ membantu kita menjalankan hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.

*Keenam*, SQ dapat kita gunakan untuk berhadapan dengan masalah baik dan buruk, hidup dan mati, asal-usul sejati, penderitaan dan keputusan manusia. Kita terlalu sering berusaha merasionalkan begitu saja masalah semacam ini. Atau kita hanyut secara emosional atau hancur didalamnya. Agar kita mempunyai kecerdasan spiritual secara utuh terkadang kita harus mengetahui makna sesungguhnya ketika seseorang lebih memilih untuk putus asa, menderita sakit, kehilangan dan tetap tabah menghadapinya.

#### **2.1.1.5 Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual**

Aspek-aspek kecerdasan spiritual meliputi hal-hal sebagai berikut.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Ruhiyah*, (Terj.), Ajid Muslim, Rabbani Press, cet. X, 2002, hlm. 72.

- a. Melakukan berbagai zikir, wirid dan doa-doa dengan memperhatikan adab-adabnya
- b. Tarbiyah ruhiyah secara alami, yaitu:
  1. Melaksanakan berbagai kewajiban dengan menghadirkan hati.
  2. Memperbanyak melakukan berbagai ibadah sunnah.
  3. Senantiasa melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
  4. Berusaha dapat mencapai kedudukan ihsan.
  5. Melakukan berbagai aktivitas di jalan Allah.
  6. Mengadakan berbagai pertemuan malam untuk ibadah.
  7. Menziarahi kubur.
- c. Komitmen untuk menyesuaikan diri dengan spesifikasi orang-orang mukmin, yaitu sebagai berikut:
  1. Memiliki perasaan yang kuat akan keberadaan Allah.
  2. Merasakan adanya pengawasan Allah terhadap diri sendiri.
  3. Urgensinya adanya penguasaan diri kita kepada Allah.
  4. Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan berbagai ibadah *nafilah* (sunnah).
  5. Mendekati Allah dengan mencintai manusia dan mencintai kebaikan bagi mereka.
  6. Mencintai Allah dan percaya kepada-Nya serta percaya pada kebaikan-Nya dan pengabulan-Nya.

#### 7. Rela atas *qadha* dan *qadar* Allah.

Dengan beberapa aspek di atas, seorang yang cerdas secara ruhaniah mampu merefleksikan rasa cintanya dalam pengorbanan untuk mengubah dunia dengan akal budaya dan peradabannya, sehingga batin dirinya yang merindukan sang kekasih akan tampak dan bukti dirinya mengambil tempat di dunia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Inilah bentuk *mahabbah* yang paling sejati kepada tuhan. Sebagaimana sikap dan perilaku akhlak Rasulullah saw yang dicontoh dalam kehidupan sehari-hari.

Orang yang cerdas secara ruhaniah perlu memiliki karakteristik yang harus dipenuhi, sebagai landasan atau teori dalam kecerdasan ruhaniah atau spiritual. Adapun karakteristik kecerdasan spiritual antara lain sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Mengetahui motif diri sendiri yang paling dalam.
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam.
- d. Mampu memanfaatkan dan mentransendensikan kesulitan.
- e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan.
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti

Adanya karakteristik kecerdasan spiritual, dapat dijadikan petunjuk atau kiat-kiat praktis tentang bagaimana mengembalikan kecerdasan spiritual dalam keluarga, dalam hubungan antar

---

<sup>31</sup> Komaruddin Hidayat, *Menyinari Relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*, Jakarta: diterbitkan atas kerja sama Ilman dan Hikmah, 2002, hlm. 129

manusia, dalam lingkungan kerja, dalam mencari makna dari kehidupan ini. Mengingat sifatnya yang spesifik, temporer, personal dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Sekalipun demikian, secara umum tiga nilai kehidupan dapat menjadi sumber makna hidup yaitu:

Nilai-nilai kreatif (*creative values*): berkarya, bekerja, mencipta dan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi lingkungan.

Nilai-nilai penghayatan (*experiential values*): menghayati, mengalami dan meyakini kebenaran, keindahan cinta kasih dan keimanan.

Nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*): mengambil sikap tepat dan benar atas peristiwa-peristiwa tragis yang tidak dapat dihindarkan lagi setelah berbagai upaya maksimal dilakukan tetapi tidak berhasil.<sup>32</sup>

Di samping makna hidup yang sifatnya personal, temporer, unik dan spesifik ada juga makna hidup yang mutlak, universal dan paripurna sifatnya. Bagi mereka yang non-agama terhadap nilai-nilai agama, mungkin saja semesta alam, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu dianggap memiliki nilai paripurna yang dijadikan landasan dan sumber makna hidup.

---

<sup>32</sup> Hanna Djumhana Bastaman, M.Psi, *Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996, hlm. 55



Sedangkan bagi orang yang menjunjung tinggi keagamaan, sudah tentu Tuhan dan agama merupakan sumber makna hidup paripurna yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menjadi pribadi manusia agar senantiasa berjalan pada jalur yang disinari oleh hidayah spiritual, maka setiap pribadi yang bertuhan harus membersihkan hatinya dari hal-hal kotor yang berpotensi menutupi kebenaran. Pribadi yang memiliki spiritualitas akan selalu mengoptimalkan kiat-kiat melalui aktualisasi nilai-nilai hidup dalam pengalaman sehari-hari.

Sifat yang melekat pada diri seseorang akan berimbas positif dengan terbentuknya kepribadian yang memiliki spiritualitas tinggi pada lingkungan sekitar baik keluarga maupun organisasi bisnis. Sifat-sifat inilah yang akan menuntun seseorang untuk menjadikan spiritualitas sebagai budaya kerja karyawan maupun roh dari perusahaan itu sendiri.

Lembaga maupun organisasi yang telah mencapai tahapan demikian, sistem, prosedur dan fungsi manajemen akan menjadi lebih ringan bebannya, karena masing-masing pribadi mengontrol dirinya sendiri, karena langsung bersumber dari dan ke hati kita. Hati itu sendiri merupakan cerminan dari kehendak Allah yang bersinar dari hati sanubari makhluk-Nya. Dalam tataran demikian,

klaim bahwa manusia merupakan *khalifatullah fil ardhi* menjadi relevan.<sup>33</sup>

## 2.1.2 Motivasi Kerja

### 2.1.2.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya kepada para bawahannya atau pengikut. Jadi definisi dari motivasi adalah hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Motif sering diartikan dengan istilah dorongan. Dorongan atau tenaga tersebut merupakan gerak jiwa dan jasmani untuk berbuat. Sehingga motif tersebut merupakan suatu *driving force* yang menggerakkan manusia untuk menghasilkan suatu intensitas, arah dan ketekunan individual dalam usaha untuk mencapai satu tujuan.

Pengertian motivasi secara umum adalah kebutuhan yang mendorong ke arah suatu tujuan tertentu. Motivasi sebagai suatu proses dimana tingkah laku tersebut dipupuk dan diarahkan. Para

---

<sup>33</sup> Muhammad Abdul Ghani, *The Spiritually in Business*, Jakarta: Pena, 2005, hlm. 98

ahli psikologi memberikan kesamaan antara motif dengan *needs* (dorongan, kebutuhan).

Dari batasan ini dapat disimpulkan bahwa motif adalah yang melatar belakangi individu untuk berbuat mencapai tujuan tertentu.<sup>34</sup> Jadi motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja. Oleh karena itu, motivasi kerja dalam psikologi karya biasa disebut pendorong semangat kerja. Kuat dan lemahnya motivasi kerja seorang tenaga kerja ikut menentukan besar kecil prestasi kerjanya.<sup>35</sup>

Menurut Moh. As'ad motivasi adalah sesuatu yang menimbulkan semangat dan dorongan kerja.<sup>36</sup> Pendapat ini sesuai dengan pendapat Ernest J. Mc Cormick yang dikutip oleh Anwar Prabu Mangkunegara (1985) mengemukakan bahwa motivasi kerja adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan kerja.<sup>37</sup>

Motivasi untuk bekerja dalam diri seorang muslim akan mendorong dirinya untuk memperbaiki niatnya untuk bekerja. Bekerja merupakan amal yang kelak menjadi sumber devisa bagi

---

<sup>34</sup> Pandji, Anoraga, *Psikologi Kerja*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1995, hlm. 35

<sup>35</sup> Pandji, Anoraga, *Perilaku Keorganisasian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hlm.

<sup>36</sup> Moh. As'ad, *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Liberty, 2003, cet 8, hlm. 45

<sup>37</sup> Hadari Nawawi, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997, hlm. 48

seorang kelak di akhirat. Nilai devisa ini tiada habis-habisnya mengalir terus seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT.

Jadi, motivasi kerja merupakan kondisi yang menimbulkan dorongan dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi orang tersebut untuk dapat mencapai hasil yang maksimal dalam pekerjaan yang dilakukannya.<sup>38</sup>

### 2.1.2.2 Teori Tentang Motivasi

Berdasarkan dari pengertian motivasi, beberapa ahli mengemukakan teori tentang motivasi sebagai berikut:

#### a. Teori Kebutuhan

Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kesenjangan atau pertentangan yang dialami antara suatu kenyataan dengan dorongan yang ada dalam diri. Kebutuhan merupakan fundamen yang mendasari perilaku pegawai. Agar dapat memahami perilaku pegawai perlu mengetahui tentang kebutuhannya.<sup>39</sup>

Menurut Abraham Maslow, dalam diri manusia ada lima jenjang kebutuhan yaitu:<sup>40</sup>

1. Fisik (*physiological*) yang meliputi kebutuhan akan udara, air, makanan, dan biologis.

---

<sup>38</sup>Isny Choiriyati, *Pengaruh Motivasi dan Etos Kerja Islam Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Karyawan KJKS BMT Fastabiq di Pati)* Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011, hlm. 33

<sup>39</sup>Gunawan Hutauruk, *Manajemen Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1996, Cetakan 2, hlm. 19

<sup>40</sup>Marihot Tua Efendi H., *MSDM: Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*, Jakarta: Grasindo, 2002, Cetakan ke-1, hlm.57

2. Rasa aman (*security*) meliputi kebutuhan keamanan akan jiwanya saat bekerja, keamanan hartanya, dan terhindar dari rasa takut dan ancaman.
3. Sosial (atau kebutuhan sosial) yang meliputi kebutuhan untuk berpartisipasi dalam masyarakat, rasa memiliki, dan hubungan manusiawi sesama manusia sebagai makhluk sosial.
4. Penghargaan (*esteem*) yang meliputi kebutuhan untuk dihormati, dihargai, rasa pencapaian, dan disegani orang lain.
5. Aktualisasi diri (*self actualization*) yang meliputi kebutuhan untuk berkembang, untuk merasa terpenuhi, untuk merealisasikan potensi seseorang.<sup>41</sup>

b. Teori dua faktor

Teori ini dikembangkan oleh *Frederick Herzberg*. Ia menggunakan teori *Abraham Maslow* sebagai titik acuannya. Berdasarkan hasil dari penelitian *Herzberg* diadakan dengan melakukan wawancara terhadap subyek insinyur dan akuntan. Masing-masing responden di minta untuk menceritakan kejadian yang di alami oleh mereka baik yang menyenangkan (memberikan kepuasan) maupun yang tidak menyenangkan atau tidak memberikan kepuasan.

---

<sup>41</sup> Anwar Prabu Mangkunegara. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Rosda Karya, 2004, cet 5, hlm. 64

Kemudian, hasil wawancara tersebut dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*) untuk menentukan faktor-faktor yang menyebabkan kepuasan atau ketidak-puasan. Dua faktor yang menyebabkan timbulnya rasa puas atau tidak puas menurut Herzberg, yaitu faktor pemeliharaan dan faktor pemotivasian.

Faktor pemeliharaan disebut pula *dissatisfiers*, *hygiene factor*, *job context*, *extrinsic factors* yang meliputi administrasi dan kebijakan perusahaan, kualitas pengawasan, hubungan dengan pengawas, hubungan dengan subordinate, upah, keamanan kerja, kondisi kerja, dan status.

Sedangkan faktor pemotivasian di sebut pula *satisfier*, *motivators*, *job content*, *intrinsic factor* yang meliputi dorongan berprestasi, pengenalan kemajuan (*advancement*), *work it self*, kesempatan berkembang, dan tanggung jawab.<sup>42</sup>

Menurut Herzberg, faktor yang dapat memotivasi para pegawai adalah *motivator*. Menurut teori Herzberg, agar para pegawai bisa termotivasi, maka hendaknya mempunyai suatu pekerjaan dengan isi yang selalu merangsang untuk berprestasi.<sup>43</sup>

Prof. Dr. David C. Mc Clelland, seorang ahli psikologi bangsa Amerika dari Universitas Harvard, dalam teori motivasinya mengemukakan bahwa produktivitas seseorang sangat di tentukan

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm.67

<sup>43</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, cet 15, hlm. 231

oleh “virus mental” yang ada pada dirinya. Virus mental adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk mampu mencapai prestasi secara maksimal. Mc Clelland mengidentifikasi satu kebutuhan yang berarti kebutuhan yang berprestasi. Motivasi prestasi mempunyai ciri memperhatikan keunggulan dalam karya, persaingan dengan orang lain, mengejar tujuan dengan tugas.

Menurut Mc Cellend motivasi prestasi mengembangkan sikap-sikap hubungan dengan kerja yang relevan seperti pengambilan resiko yang diperhitungkan, penggunaan umpan balik memperbaiki prestasi, mencari bantuan dari ahli dan memikul tanggung jawab pribadi.

### **2.1.2.3 Fungsi Motivasi**

Fungsi yang utama dari motivasi ialah:

- a. Sebagai energi penggerak bagi manusia
- b. Merupakan pengatur dalam memilih alternative diantara dua atau lebih kegiatan yang bertentangan.
- c. Merupakan pengatur arah atau tujuan dalam aktifitas

Pandangan tentang motivasi adalah untuk bekerja, merupakan sebuah istilah yang digunakan dalam bidang perilaku keorganisasian, guna menerangkan kekuatan-kekuatan yang terdapat pada diri seorang individu, yang menjadi penyebab timbulnya tingkat, arah, dan persistensi upaya yang dilaksanakan dalam hal bekerja.

#### **2.1.2.4 Tujuan Motivasi**

Adapun tujuan pemberian motivasi pada karyawan adalah:

1. Mendorong gairah dan semangat kerja karyawan
2. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja karyawan
3. Meningkatkan produktivitas kerja karyawan
4. Mempertahankan loyalitas dan kestabilan karyawan
5. Meningkatkan kinerja karyawan

Ajaran Islam memberikan banyak motivasi kepada setiap muslim untuk giat bekerja. Konsep Islam tentang dunia sebagai ladang akhirat, memposisikan kepentingan materi bukan sebagai tujuan, namun sebagai sarana merealisasikan kesejahteraan manusia. Berbeda dengan sistem sekular dan sosialisme yang lebih bertujuan untuk meraih laba sebesar-besarnya guna mendapatkan kekayaan semaksimal mungkin. Tujuan material semacam ini ternyata mendatangkan berbagai konflik di antara sistem-sistem ekonomi sekular. Apalagi, sistem-sistem itu berupaya untuk saling mendominasi.

Dasar kebijakan Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara kepentingan individu dan masyarakat. Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat berubah menjadi ibadah jika disertai niat tulus untuk menjaga anugerah hidup dan memanfaatkannya, serta menghormati kehendak Allah.



Orang yang beriman tetapi tidak bekerja, maka ia hidup dalam kehampaan dan kelumpuhan, tidak ada hasil konkrit dalam hidupnya, dan tidak ada tanda-tanda keimanannya. Sebaliknya, orang yang bekerja tanpa iman akan hidup seperti robot dan tidak mampu merasakan eksistensi nilai-nilai dibalik penciptaannya. Islam menetapkan bahwa amal tanpa iman adalah perjuangan sia-sia, bagaikan debu berhamburan ditiup angin kencang.

#### **2.1.2.5 Prinsip-Prinsip dalam Motivasi**

Terdapat beberapa prinsip dalam memotivasi kerja karyawan, yaitu:<sup>44</sup>

a. Prinsip Partisipasi

Dalam upaya memotivasi kerja, pegawai perlu diberikan kesempatan ikut berpartisipasi dalam menentukan tujuan yang akan dicapai oleh pemimpin.

b. Prinsip Komunikasi

Pemimpin mengkomunikasikan segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha pencapaian tugas, dengan informasi yang jelas, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.

c. Prinsip Mengakui Andil Bawahan

Pemimpin mengakui bahwa bawahan (pegawai) mempunyai andil dalam usaha pencapaian tujuan. Dengan pengakuan tersebut, pegawai akan lebih mudah dimotivasi kerjanya.

---

<sup>44</sup>Anwar Prabu Mangkunegara, *Op. Cit.*, hlm. 61

d. Prinsip Pendelegasian Wewenang

Pemimpin yang memberikan otoritas atau wewenang kepada pegawai bawahan untuk sewaktu-waktu dapat mengambil keputusan terhadap pekerjaan yang dilakukannya, akan membuat pegawai yang bersangkutan menjadi termotivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pemimpin.

e. Prinsip Memberi Perhatian

Pemimpin yang memberikan perhatian terhadap apa yang diinginkan pegawai bawahan, akan memotivasi pegawai bekerja apa yang diharapkan oleh pemimpin.

#### **2.1.2.6 Karakteristik Motivasi**

Seseorang menghendaki dalam dirinya memiliki motivasi yang tinggi, motivasi menyebabkan seseorang melakukan sesuatu sebab dirinya memang menghendaki melakukannya. Motivasi merupakan suatu perubahan energi dari seseorang yang ditandai oleh perubahan yang efektif dan pencapaian suatu tujuan tertentu.

Dalam bukunya Adam Ibrahim mengambil teori yang dikemukakan oleh Tiffin bahwa ada tidaknya motivasi dalam kerja pada karyawan atau pekerja dapat diketahui dari:<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Adam Ibrahim Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008, hlm. 83

- a. Keuletan: merupakan penerahan segenap daya upaya dalam bekerja. Pekerja yang memiliki motivasi kerja tinggi akan giat dan ulet dalam bekerja.
- b. Tingkat presensi: meliputi kehadiran dan ketidakhadiran pekerja pada waktu bekerja. Maka yang tinggi membuat frekuensi kehadiran pekerja lebih banyak dibanding ketidakhadirannya.
- c. Kemajuan: meliputi kesempatan berkembang, motivasi kerja yang tinggi membuat pekerja berusaha untuk maju dalam kerja.
- d. Pencapaian prestasi merupakan pencapaian target yang telah ditentukan atau melebihi target yang telah ditentukan perusahaan dengan kerja yang berkualitas. Makin tinggi prestasi membuat pekerja dapat mencapai target, bahkan melebihi target yang telah ditentukan perusahaan dengan hasil kerja yang berkualitas.

Richard Denny berpendapat bahwa pribadi yang menunjukkan motivasi kerja tinggi adalah pribadi yang memperhatikan karakteristik sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Bersikap positif, yaitu: percaya diri, bertanggung jawab dan disiplin

---

<sup>46</sup> Richard Denny, *Sukses Memotivasi*, Jakarta : PT. Gramedia, 1992, hlm. 24

- b. Memiliki dorongan untuk mencapai sesuatu, yaitu karir dan masa depan
- c. Memiliki harapan untuk membuahkan hasil

Adapun Anwar Prabu Mangkunegara menyebutkan bahwa karakteristik orang yang memiliki motivasi kerja yang tinggi adalah:<sup>47</sup>

- a. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi
- b. Memiliki program kerja berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya
- c. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapinya
- d. Melakukan pekerjaan dan menyelesaikannya dengan hasil yang memuaskan
- e. Mempunyai keinginan menjadi orang yang menguasai bidang tertentu

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Pada umumnya peneliti akan memulai penelitiannya dengan cara menggali dari apa yang telah diteliti oleh pakar peneliti sebelumnya.

Muhammad Zamak Syari dalam penelitian skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Etos Kerja Dan Budaya Kerja Islam Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan*”. Studi penelitian ini pada KJKS/UJKS wilayah Kabupaten Pati menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara etos kerja dan budaya kerja islam

---

<sup>47</sup> A.A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Op. Cit.*, hlm. 104

terhadap produktifitas kerja karyawan. Terbukti dari uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan uji t, coefficientsnya  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $2,940 > 1,682$ .

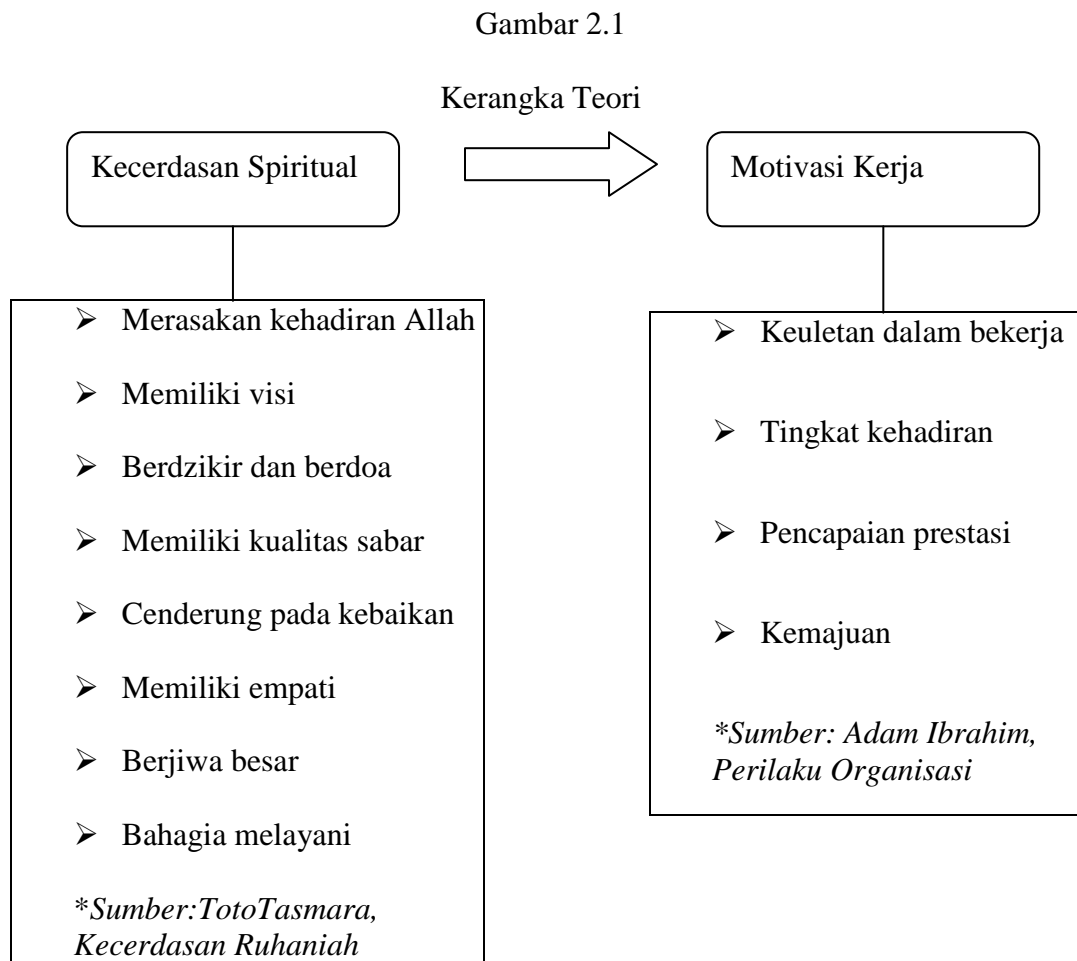
Penelitian Isnay Choiriyati *Pengaruh Motivasi Dan Etos Kerja Islam Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus Pada Karyawan KJKS BMT Fastabiq Di Pati)*, 2006. Dari hasil perhitungan secara simultan terlihat  $f\text{ hitung} (4,090) > f\text{ tabel} (3,156)$  yang berarti motivasi dan etos kerja islam mempunyai andil dalam mempengaruhi kinerja karyawan di KJKS BMT Fastabiq Pati.

Penelitian yang dilakukan oleh WIJAYANTO mahasiswa EI angkatan 2005 yang berjudul "*Pengaruh Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Produktifitas Kerja Karyawan Di PT. Media Promosi Citratama Semarang*". Berdasarkan hasil thitung sebesar 5,367 dengan probabilitas sebesar 0,000. Nilai-Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara Spiritual Quotient terhadap produktifitas kerja.

### **2.3 Kerangka Pemikiran Teoritik**

Sejalan dengan tujuan penelitian dan kajian teori yang sudah diutarakan di atas selanjutnya akan diuraikan kerangka berfikir mengenai pengaruh kecerdasan spiritual karyawan terhadap motivasi kerja di BPRS Suriyah Cabang Semarang. Kerangka pemikiran teoritik penelitian dijelaskan pada gambar dibawah ini:

Gambar Kerangka Pemikiran Teoritik :



Dengan tumbuhnya motivasi dalam diri seseorang karyawan tentunya akan berpengaruh juga terhadap kinerja perusahaan. Jika seluruh karyawan atau sebagian besar karyawan memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja seperti empat poin diatas yang dijelaskan dalam kerangka teori maka efektivitas perusahaan akan meningkat yang bisa menumbuhkan perusahaan untuk berkembang lebih besar dan lebih baik lagi. Dengan adanya motivasi dalam seorang karyawan maka tingkat pencapaian target perusahaan jangka pendek dan jangka panjang akan terpenuhi.

Menurut Petters dan Waterman (seperti yang dikutip dalam buku robbin, 1994) ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat pencapaian target yang tinggi memiliki karakteristik berupa:<sup>48</sup>

1. Mempunyai bias terhadap tindakan dan penyelesaian pekerjaan
2. Para karyawan akan memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi dan memupuk karyawan semangat kemandirian
3. Perusahaan akan memiliki kinerja yang tinggi lewat partisipasi pegawainya
4. Pegawai mengetahui apa yang diinginkan perusahaan dan para manajer terlibat aktif pada masalah di semua tingkatan
5. Pegawai akan merasa dekat dengan pekerjaan yang mereka tekuni
6. Perusahaan memiliki struktur organisasi yang luwes dan sederhana

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis diartikan suatu jawaban yang sementara. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>49</sup>

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka teori maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>48</sup> Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm.129

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 64

Ho : tidak ada pengaruh signifikan kecerdasan spiritual karyawan terhadap motivasi kerja

Ha : ada pengaruh signifikan kecerdasan spiritual karyawan terhadap motivasi kerja